

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi memiliki arti penting sebagai proses peningkatan taraf hidup manusia serta pengembangan kegiatan perekonomian untuk mencapai suatu kemakmuran dalam kehidupan masyarakat

Dalam bukunya, Todaro (2011) mengemukakan arti pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan atas kemiskinan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga nilai inti untuk memaknai pembangunan, yaitu : pertama kecukupan yang memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya guna meningkatkan kualitas hidupnya, kedua harga diri merupakan suatu perasaan individu menjadi manusia yang seutuhnya untuk mencapai sebuah kehormatan atau pengakuan, dan ketiga kebebasan dari sikap menghamba merupakan

adanya kemampuan agar mencapai kebebasan dari kondisi kekurangan dan penghambaan sosial lainnya.

Dalam masyarakat setidaknya terdapat tiga tujuan pembangunan yaitu : (1) peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang-barang kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan serta rasa aman, (2) peningkatan kualitas hidup yang tidak hanya meningkatnya pendapatan namun juga lapangan pekerjaan yang tersedia semakin luas, peningkatan kualitas pendidikan serta perhatian lebih terhadap nilai budaya dan kemanusiaan, (3) kemampuan untuk memilih status ekonomi dan sosial bagi individu dan bangsa agar terlepas dari sikap bergantung serta menghambaan yang menyebabkan kesengsaraan dan kebodohan.

Berikut beberapa teori mengenai pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh para tokoh :

a. Teori pembangunan Adam Smith

Menurut (Adam Smith dalam Adisasmito, 2013) proses pembangunan bersifat kumulatif dimana kemakmuran yang ditimbulkan dari kemajuan perekonomian hanya akan dinikmati oleh kaum kapitalis dan tuan tanah. Disisi lain kaum buruh akan tetap miskin. Namun hal ini akan berakhir ketika pemupukan modal berhenti, penduduk menjadi stasioner, upah berada pada

tingkat yang kehidupan minimal pendapatan perkapita menurun dan perekonomian macet. Hal ini terjadi ketika adanya pasar bebas.

b. Teori Ricardo

Menurut (Ricardo dalam Adisasmito, 2013) membangun suatu teori bahwa suatu pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi, maka perlu adanya peningkatan produksi dan mengurangi konsumsi.

c. Teori Malthus mengenai perkembangan ekonomi

(Malthus dalam Adisasmito, 2013) mengemukakan bahwa pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi bukan hanya kelancaran ekonomi. Malthus menekankan pembangunan ekonomi dapat tercapai apabila dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini tergantung pada jumlah komoditas yang dihasilkan oleh tenaga kerja.

2. Pertumbuhan ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi selalu dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Hal ini yang kemudian mengharuskan pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pada tingkat pertumbuhan

penduduknya agar terjadi kenaikan pendapatan per kapita. Dengan pendapatan per kapita yang tinggi maka tingkat kesejahteraan akan meningkat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi biasanya diartikan sebagai pertumbuhan GDP untuk negara dan PDRB untuk daerah yang disajikan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan ekonomi biasanya disajikan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan GDP tahun } t = \frac{\text{GDPT} - \text{GDPT} - 1}{\text{GDP} - 1}$$

Berikut beberapa teori tentang pertumbuhan yang di kemukakan oleh para ahli :

a. Teori David Richardo : Penduduk dan Kondisi Stasioner

Sebagai salah satu penganut madzab klasik, teori yang dikemukakan oleh David Richardo merupakan pengembangan teori pertumbuhan dari Adam Smith. Bahwa pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk, dan dalam jangka panjang akan mencapai keadaan stasioner. Dimana jumlah penduduk ditentukan oleh tingkat upah yang berlaku. Tingkat

upah yang tinggi akan cenderung meningkatkan jumlah penduduk karena setiap individu merasa mampu untuk hidup sejahtera sehingga menambah jumlah anak dan keadaan ini mendorong adanya penurunan upah karena tenaga kerja melimpah dan sebaliknya. Namun dalam jangka panjang tingkat upah akan konstan dan pertumbuhan penduduk pun konstan.

b. Teori Arthur Lewis : Pertumbuhan Ekonomi Ketika Penduduk Melimpah

Dalam teorinya Lewis mengemukakan bahwa ketika para kapitalis cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan maka kaum buruh berada dalam kondisi pas-pasan dan pertumbuhan ekonomi seperti ini akan terus berlangsung. Teori ini biasanya digunakan untuk menganalisis negara-negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang melimpah.

c. Teori Harrod Domar : Peranan Saving bagi Pertumbuhan

Roy Harrod dan Evsy Domar menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan. Ketika tingkat *saving* suatu negara tinggi maka pertumbuhan di negara tersebut pun tinggi, juga sebaliknya ketika tingkat *saving* suatu

negara rendah maka dipastikan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut juga rendah.

d. Teori Rostow : Tahap – Tahap Pertumbuhan

Teori Rostow membagi tahap-tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai berikut :

- (1) Tahap masyarakat Tradisional dimana dalam tahap ini masyarakat masih menggunakan cara-cara primitif serta hal-hal tidak rasional yang telah dilakukan secara turun temurun. Dengan ciri-ciri yaitu : produktifitas penduduk yang masih rendah, struktur sosial yang bersifat hierarkhis, serta bentuk pemerintahan sentralisasi.
- (2) Tahap prasyarat untuk lepas landas yaitu dimana memasuki pertumbuhan yang terus menerus, dengan ciri adanya peningkatan tabungan di masyarakat serta investasi, peningkatan investasi dalam hal prasarana, dan adanya aktivitas yang inovatif.
- (3) Tahap lepas landas dimana telah tidak ada lagi hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi dengan ciri : peningkatan investasi sebesar 5 persen menjadi 10 persen dari GDP, perkembangan beberapa sektor dengan pertumbuhan yang

tinggi, dan terciptanya kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan untuk mencapai perluasan sektor modern.

(4) Tahap dorongan kearah kedewasaan, pada tahap ini muncul diversifikasi produk pada industri.

(5) Tahap konsumsi massal yang tertinggi merupakan tahap dimana konsumsi yang dilakukan bukan hanya pada komoditas untuk memenuhi kebutuhan pokok namun juga pada komoditas tersier.

e. Teori Joseph Schumpeter : Pentingnya Inovasi dalam Pembangunan

Dalam hal ini Schumpeter membedakan pengertian antara pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dan pembangunan ekonomi (*economic development*). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses terjadinya peningkatan output yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan faktor produksi. Sedangkan pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan output yang disebabkan karena adanya aktivitas inovasi dalam proses produksi.

f. **Teori Usaha Minimum Kritis dan Perangkap Keseimbangan**

Dua teori yang dikemukakan oleh dua orang tokoh yaitu Prof Harvey Leibenstein dengan teori Usaha Minimum Kritis dan teori Perangkap Keseimbangan oleh R. Nelson menyatakan bahwa pertumbuhan output nasional akan diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi.

3. Teori – Teori Petumbuhan Wilayah

Adanya wilayah dalam suatu negara menjadi hal yang sangat penting untuk tercapainya suatu kemakmuran. Dalam peranannya dalam perencanaan pembangunan terutama setelah kegagalan pasar mashab klasik di tahun 1930, ilmu yang mempelajari mengenai pengembangan suatu daerah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun 1950an. Terutama ditingkat perguruan tinggi.

Adanya perbedaan karakteristik tiap daerah menimbulkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara daerah perkotaan yang sebagian besar di topang oleh sektor industri dan jasa serta daerah perdesaan yang lebih banyak ditopang oleh sektor pertanian dan pertambangan.

Berikut beberapa teori mengenai pertumbuhan suatu wilayah :

a. Teori pertumbuhan wilayah berbasis sumber daya alam (*Resource Endowment Theory*)

Teori ini hampir sama dengan pandangan para tokoh physiokrat dimana negara yang maju dan makmur adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dipengaruhi dan ditentukan oleh seberapa besar kekayaan alam yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah cenderung memiliki tingkat kemakmuran dan lebih maju dibandingkan dengan daerah yang miskin sumber daya alam. Sumber daya alam yang dimaksudkan disini adalah tanah dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya.

b. Teori ketidakseimbangan pertumbuhan wilayah

Teori klasik dan neo klasik mengenai keseimbangan pertumbuhan wilayah yang menyatakan bahwa kekuatan pasar akan mengarah pada kestabilan dan keseimbangannya sendiri. Seperti yang sering dikatakan *laissez faire laisser passer* yang berarti bahwa tidak boleh adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan perdagangan atau pasar akan mencapai keseimbangannya sendiri.

Namun hal ini justru mengakibatkan adanya ketidakstabilan dalam perekonomian dan disparitas antar wilayah.

Dari teori diatas muncullah kritik yang dikemukakan oleh (Williamson dalam Adisasmito, 2013) yaitu konsep mengenai disparitas wilayah yang menekankan pada jumlah penduduk dan PDRB. Adanya perbedaan potensi, kondisi geografis, serta kepadudukan pada setiap wilayah inilah yang akan memunculkan adanya pertumbuhan yang berbeda dan mengakibatkan disparitas antar wilayah.

c. Teori transformasi sektoral

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kuznet dalam Adisasmito, 2013) mengenai adanya perubahan persentase penduduk yang bekerja di beberapa sektor dan sub sektor dalam pembangunan ekonomi serta adanya perubahan kontribusi terhadap nilai produk nasional. Teori sektor (*Sektor Theory Approach*) menyatakan bahwa pada negara yang maju terdapat kecenderungan pergeseran sektor primer (pertanian dan pertambangan) menurun terhadap sumbangan nilai PDRB yang digantikan oleh sektor sekunder (industri manufaktur) dan sektor tersier (jasa) akan meningkat. Teori ini bertujuan untuk

mengetahui adanya pergeseran peranan beberapa sektor terhadap nilai PDB/PDRB.

d. Teori pertumbuhan dan distribusi pendapatan

Teori ini menggambarkan bagaimana hubungan antara teori pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang begitu erat. Suatu daerah akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi ketika daerah tersebut memiliki produktifitas yang tinggi, hal ini dapat terwujud ketika adanya modal yang besar. Salah satu sumber modal guna pembangunan suatu wilayah yaitu investasi yang berasal dari penduduk yang berpenghasilan tinggi. Penduduk berpenghasilan tinggi inilah yang kemudian disebut sebagai bagian dari distribusi pendapatan.

e. Teori disparitas pendapatan antar wilayah

Teori ini dikemukakan oleh (Williamson dalam Adisasmito, 2013) yang melakukan penelitian pada distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional suatu negara. Terdapat wilayah dengan pendapatan per kapita tinggi dan diikuti dengan wilayah dengan pendapatan perkapita yang sedang dan rendah. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai disparitas regioanal. Pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi

suatu wilayah terlihat merata namun seiring perjalanannya akan terlihat perbedaan yang semakin besar yang berarti tingkat disparitasnya semakin besar.

Williamson mengemukakan empat faktor yang menyebabkan terjadinya disparitas antar wilayah, yaitu (a) sumber daya alam yang dimiliki antara satu daerah dengan daerah lain pastilah berbeda, (b) adanya perpindahan tenaga kerja dari daerah yang belum berkembang ke daerah yang lebih berkembang, (c) perpindahan modal ke daerah yang dianggap lebih produktif, (d) kebijakan pemerintah.

4. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi wilayah

Pertumbuhan perekonomian suatu wilayah tidak akan lepas dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi tersebut antara lain adanya sumber daya alam pada suatu wilayah, sumber daya manusia sebagai penggerak perekonomian, modal, teknologi dan sebagainya. Diantara faktor tersebut terdapat faktor non ekonomi misalnya lembaga sosial, kelembagaan politik, sikap masyarakat dan lainnya.

a. Faktor – faktor ekonomi

1) Sumber daya alam

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi perekonomian suatu wilayah. Sumber daya alam yang dimaksud terutama tanah yang meliputi beberapa aspek, misalnya kesuburan tanah, letak geografis, iklim, sumber air, kekayaan hutan, kandungan mineral dan lainnya. Hasil pengolahan sumber daya alam tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya dan selanjutnya akan di pasarkan ke luar wilayah. Hal ini akan berdampak pada semakin luasnya pasar suatu komoditas sehingga keuntungan yang diperoleh akan naik. Untuk menunjang kegiatan ini diperlukan sarana dan prasarana transportasi yang memadai.

2) Akumulasi modal

Menurut Kuznets rasio modal marginal memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan produktivitas modal. Pada negara-negara berkembang tingkat rasio modal marginal memang masih rendah karena masih rendahnya produktivitas modal. Namun hal ini dapat dipercepat dengan mendorong pertumbuhan tabungan yang kemudian disalurkan untuk investasi. Hal ini penting karena masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan

ekonomi untuk memnuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak namun juga melakukan investasi untuk meningkatkan nilai output riil dalam bentuk barang modal.

3) Organisasi

Dalam proses pertumbuhan ekonomi, organisasi memiliki peranan penting guna meningkatkan produktivitas. Saat ini para pelaku ekonomi juga telah tampil menjadi organisator untuk mencari suatu inovasi atau pembaharuan.

4) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi dalam bidang ekonomi telah banyak membawa dampak pada proses pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi juga dapat mendorong pergeseran struktur perekonomian dari pertanian ke industrialisasi. Meski demikian hal ini membawa dampak positif pada produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain.

5) Pembagian kerja dan skala produksi

Adam smith menekankan adanya spesialisasi pada buruh guna meningkatkan kemampuan buruh pada bidang tertentu

sehingga meningkatkan produktivitasnya. Sehingga akan membawa skala produksi yang lebih besar.

b. Faktor non ekonomi

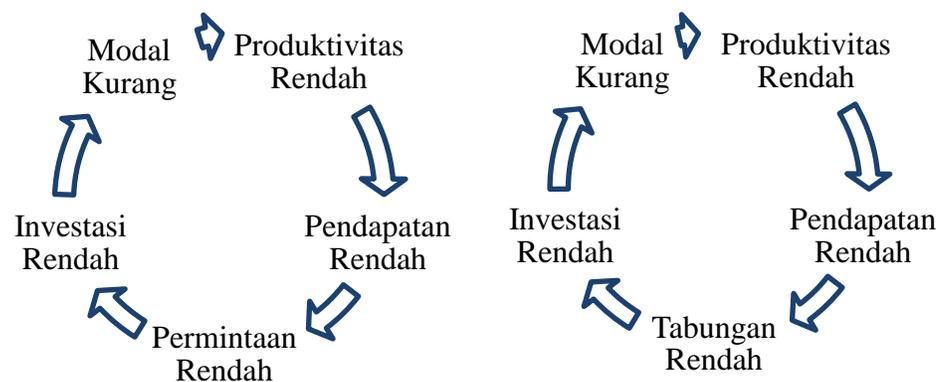
Pertumbuhan ekonomi tidak hanya berbicara mengenai modal dan sumber dayanya, namun juga tentang peranan masyarakat, pandangan masyarakat, kondisi politik suatu daerah, latar belakang historis, faktor sosial dan budaya memiliki peranan yang sama penting dengan faktor ekonomi.

5. Hambatan-hambatan pertumbuhan ekonomi

Salah satu hambatan pertumbuhan ekonomi adalah adanya kemiskinan pada suatu daerah. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat pembangunan ekonomi yang disebabkan adanya lilitan lingkaran setan kemiskinan.

- a. Lingkaran setan dari sudut permintaan terjadi karena rendahnya tingkat pendapatan riil sehingga permintaan akan menjadi rendah dan disusul dengan rendahnya tingkat investasi yang menyebabkan kurangnya modal dan rendahnya produktifitas.
- b. Lingkaran setan dari sudut penawaran disebabkan tabungan yang rendah karena pendapatan yang diperoleh rendah. Tingkat

tabungan yang rendah ini kemudian akan mempengaruhi investasi yang rendah pula sehingga pembentukan modal yang kurang. Tingkat pendapatan yang rendah yang mencerminkan rendahnya investasi dan kurangnya modal merupakan ciri umum dari kedua lingkaran kemiskinan tersebut (M.L. Jhingan, 1993).



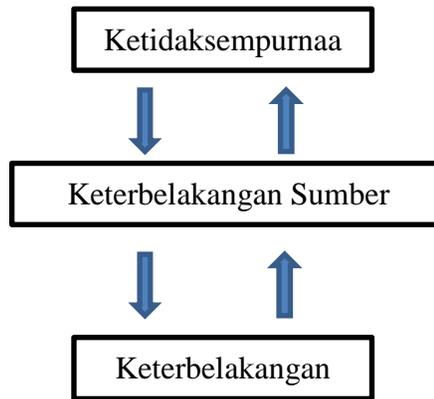
Gambar 2.1.

Lingkaran Setan dari Sudut Permintaan dan Penawaran

c. Lingkaran setan keterbelakangan manusia dan sumber daya alam

Pengembangan sumber daya alam dapat suatu wilayah tergantung dengan kemampuan sumber daya manusianya. Jika penduduknya tidak memiliki pengetahuan mengenai ketrampilan teknik, pengetahuan, dan aktivitas pengolahannya maka terjadi keterbelakangan sumber daya manusia.

Gambar 2.2.
Lingkaran Setan Keterbelakangan Manusia Dan Sumber Daya Alam



6. Ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan

Secara umum adanya ketidakmerataan pendistribusian pendapatan yang terjadi pada suatu daerah akan memicu adanya ketimpangan/disparitas yang kemudian akan mengakibatkan adanya penerima pendapatan yang besar dan penerima pendapatan yang kecil. Hal ini juga yang dapat menyebabkan adanya pembangunan yang tidak merata dalam suatu daerah. Adanya daerah yang maju dan adanya daerah yang relatif masih tertinggal.

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki peran terhadap adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang berdampak pada adanya kemiskinan. Terdapat fakta bahwa di beberapa negara di Asia Timur dan Amerika Latin terjadinya pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat

kemiskinan di wilayah tersebut, namun berbeda halnya dengan yang terjadi pada negara Philipina, adanya pertumbuhan ekonomi hanya meningkatkan pendapatan beberapa orang saja namun tingkat kemiskinan tidak berkurang.(Kuncoro, 2000)

7. Trend dalam distribusi pendapatan

a. Kesenjangan antara kota dan desa

(Gibbons dalam Adisasmito, 2013) menyatakan adanya revolusi hijau memperburuk kondisi petani kecil, meski secara pendapatan terjadi kenaikan akibat adanya modernisasi dalam hal pertanian namun hal ini membuat jurang pemisah yang lebih lebar dengan petani besar.

b. Kesenjangan regional

Menurut (Williamson dalam Adisasmito, 2013) menyimpulkan bahwa kesenjangan akan terjadi pada tahap awal pembangunan suatu daerah, namun pada tahap pembangunan yang telah maju akan mempersempit kesenjangan. Di Indonesia, kesenjangan ekonomi setidaknya dapat dilihat dalam 3 dimensi : (a) kesenjangan dari tingkat kemodernan, (2) kesenjangan antara Katimin (Kawasan Timur Indonesia) dan Kabarin (Kawasan Barat Indonesia), (3) kesenjangan menurut etnis antara pribumi dan nonpribumi.

c. Kesenjangan Interpersonal

Kesenjangan interpersonal dapat diukur dengan koefisien Gini. (Hughes dan Islam dalam Adisasmito, 2013) menyatakan adanya peningkatan kesenjangan yang besar di daerah Jawa jika dibandingkan dengan daerah lain. Peningkatan ini diakibatkan karena adanya perubahan pendistribusian pendapatan pada golongan yang berpendapatan tinggi.

d. Kesenjangan antar kelompok sosial ekonomi

Di Indonesia pendidikan merupakan ukuran penting dalam penentuan pendapatan. Hal ini karena akses untuk memperoleh pekerjaan yang tinggi diperoleh dengan pendidikan yang tinggi pula.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngakan Putu Mahesa Eka Raswita dan Made Suyana Utama, 2009 yang berjudul “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Gianyar*” dengan menggunakan data sekunder yang kemudian dianalisis menggunakan Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Regression Curve Estimation.

Tipologi klassen digunakan untuk mengklasifikasikan kabupaten/kota yang ada di kabupaten Gianyar berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB perkabupaten menjadi empat kuadran. Dalam kurun waktu 1993-2009, terdapat empat kecamatan yang masuk dalam kuadran I sebagai daerah maju dan cepat tumbuh yaitu kecamatan Ubud. Di kuadran II sebagai daerah berkembang cepat tetapi tidak maju yaitu kecamatan Tampaksirig. Sedang di kuadran III sebagai daerah maju tapi tertekan yaitu kecamatan Payangan dan kecamatan Sukawati, Blahbatur, Gianyar dan Tegallang berada di kuadran IV sebagai daerah yang relatif tertinggal.

Sedangkan ketimpangan yang terjadi di kabupaten Gianyar masih tergolong rendah yaitu sebesar 0,3 atau masih dibawah 0,5. Namun dalam kurun waktu antara 1993 hingga 2009 terjadi ketimpangan yang cenderung meningkat. Dan di kabupaten Gianyar menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan disparitas yang ditunjukkan oleh hipotesis Kuznets berbentuk U terbalik.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muyanto Sudarmono, 2006 dengan judul *“Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jateng”* menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan indeks Entropi Theil untuk mengukur tingkat ketimpangan di wilayah Pembangunan I Jateng,

serta analisis sumbangan sektor, Model Ratio Pertumbuhan, LQ (Location Quotient), shift share serta hipotesis Kuznets.

Pada periode penelitian yaitu tahun 1983 hingga 2003 dapat dilihat adanya perubahan transformasi sektoral hanya terjadi pada dua kabupaten yaitu Semarang dan Kendal. Hal ini terlihat dari peran sektor-sektor yang menyusun penerimaan total PDRB. Namun juga terdapat dualism transformasi struktural pada wilayah pembangunan I Jateng yang ditunjukkan dengan tidak adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja sektor pertanian ke sektor industri pada kedua kabupaten yang mengalami perubahan struktural. Sedangkan untuk empat kabupaten/kota yang lain yaitu kabupaten Grobogan, kabupaten Demak, kota Salatiga dan kota Semarang tidak menunjukkan adanya perubahan transformasi struktural.

Dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis Shift Share Esteban Marquillas masing-masing memiliki tingkat spesialisasi pada sektor tertentu dan adanya keunggulan komperatif. Namun terdapat dua kabupaten yaitu kabupaten Semarang dan kabupaten Grobogan yang tidak memiliki tingkat spesialisasi pada sektor tertentu dan keunggulan komperatif pada komoditas tertentu. Kota Semarang dengan sektor pengangkutan dan komunikasi, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor keuangan. Kabupaten Demak dengan sektor jasa dan sektor pertaniannya, kabupaten Kendal dengan industri pengolahan serta sektor

pertanian dan kota salatiga dengan sektor bangunan, jasa, serta pengangkutan dan komunikasi.

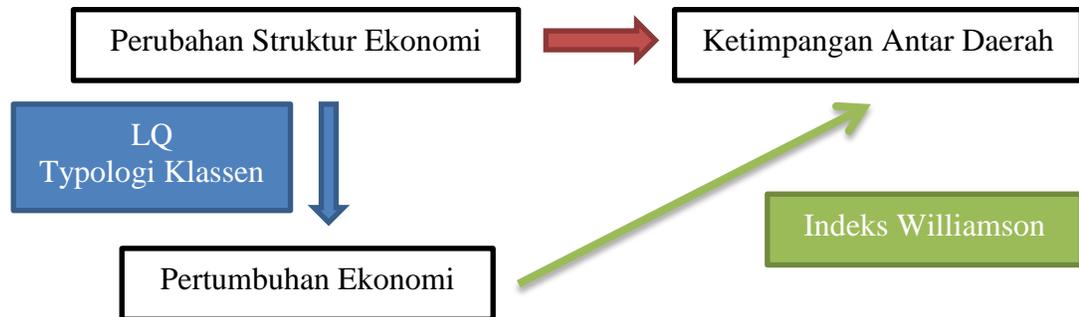
Masih adanya ketimpangan yang terjadi ditunjukkan oleh kecenderungan peningkatan angka pada Indeks Williamson dan Indeks Enthropi Theil. Hal ini dikarenakan nilai PDRB dan pendapatan per kapita didominasi oleh kota Semarang sedangkan kabupaten/kota lain cenderung lebih rendah.

Hipotesis Kuznets merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan suatu daerah yang dibuktikan dengan adanya kurva U terbalik. Dimana ketika nilainya semakin naik maka terjadi ketimpangan ekonomi yang disertai pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian yang dilakukan hal ini juga terjadi pada daerah pembangunan I jateng.

C. Model Penelitian

Proses pembangunan ekonomi akan mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi suatu daerah. Pada tahap awal pembangunan suatu daerah akan didominasi oleh sektor primer (Pertanian, Pertambangan dan Penggalian). Sejalan dengan perkembangan pembangunan pada suatu daerah akan menggeser sektor primer menjadi sektor sekunder dan sektor tersier baik dalam hal kuantitas produksi maupun tenaga kerja yang terserap. Adanya perubahan struktur ini akan meningkatkan produksi daerah yang memicu

pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Peningkatan produksi daerah diharapkan mampu mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada.



Gambar 2.3.
Model Penelitian

Keterangan :

-  : Dengan adanya perubahan struktur ekonomi akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan antar daerah
-  : Dengan adanya perubahan struktur ekonomi menyebabkan perubahan PDRB yang dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi dan gambaran pola dan struktur pertumbuhan
-  : Pertumbuhan ekonomi dikorelasikan dengan adanya ketimpangan antar daerah